

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di dalam Garis – Garis Besar Haluan Negara telah dijelaskan bahwa pembangunan pertanian dan pedesaan mempunyai peranan yang menentukan dalam pembangunan nasional. Di samping pembangunan pertanian terdapat pembangunan pedesaan yang bersifat non pertanian.

Untuk melaksanakan pembangunan pertanian dan pedesaan, diperlukan landasan yang kuat. Dimana masyarakat desa sebahagian besar merupakan petani, maka petani tersebut yang perlu ditingkatkan taraf hidupnya. Tingkat kehidupan petani desa selalu berada di bawah garis kehidupan rata-rata terlebih lagi apabila desa tersebut jauh dari jangkauan informasi dan modernisasi.

Sekitar 27 juta penduduk Indonesia masih berada dibawah garis kemiskinan absolut. Sebahagian besar penduduk yang miskin tersebut hidup dipedesaan yang kemudian menumbuhkan desa-desa miskin atau desa tertinggal yang berdasarkan indikator ekonomi desa-desa miskin tersebut relatif tertinggal dari desa-desa lainnya.

Sumatera utara yang cukup didukung dengan jumlah penduduk dan alam, cukup potensial dari jumlah, dipandang dari sudut mobilisasi sumber itu sendiri tidak menguntungkan dengan munculnya desa miskin sejumlah 1363. (lampiran 1).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia seperti yang dituangkan dalam konsep pembangunan jangka panjang tahap II (PJPT II), karena sumber daya manusia merupakan objek yang sekaligus subjek dan modal dasar pembangunan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia tanpa didukung sarana dan prasarana yang memadai akan berjalan lambat. Sarana dan prasarana yang dirasakan sangat menentukan dalam meningkatkan sumber daya manusia ialah pendidikan. Lengkapnya sarana prasarana pendidikan akan memacukan setiap orang untuk menuntut ilmu, sehingga ilmunya akan bertambah dan kualitasnya pun akan semakin meningkat.

Banyak gejala penyebab kemiskinan yang dapat menimbulkan kemiskinan tersebut, baik kemiskinan individual maupun kemiskinan kelompok masyarakat.

Bagi masyarakat Desa khususnya petani, pemilikan dan pengusahaan lahan merupakan salah satu faktor yang utama penyebab kemiskinan tersebut. Dimana lahan pertanian masyarakat Indonesia tidaklah begitu luas, hanya rata-rata memiliki dan diusahakan lahan 0,25 hektar. Sempitnya lahan yang diusahakan akan mengakibatkan pendapatan semakin berkurang.

Mengamati gejala dan penyebab yang dapat menimbulkan kemiskinan semata tanpa mengenal akarannya akan dapat menghasilkan konklusi melalui pemutusan akar kemiskinan adalah satu diantara beberapa upaya dalam menangani kemiskinan itu sendiri diharapkan akan menjadi sirna atau berkurang.

Berdasarkan konteks diatas, maka penulis berusaha untuk melihat bagaimana wujud dari masyarakat petani di Desa Kampung Sumur (Desa Objek Penelitian)